

ANALISIS WACANA BERITA PEMERKOSAAN PADA SURAT KABAR INDOPOS

Yosia Kurnia Nugroho

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
b6702nxa@gmail.com

Abstracts

At the presentation of news rape of women or women in the mass media will not be beneficial for the women as victims of rape. This is because the perpetrators of rape to be placed as the subject of the news, the news flow may also be held by the perpetrators, although the victim as the source of news stories for writers.

Key Words: News, Mass Media, Women, Victims, Resources stories

Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat tidak selamanya bersifat positif di dalam pemberitaan di media massa. Banyak nilai dan norma yang menyimpang di masyarakat antara lain, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan tindak kekerasan pada perempuan. Ancaman dan tindakan kekerasan seksual merupakan suatu kenyataan sosial yang dialami oleh perempuan dimana saja. Hal ini bisa mereka alami di jalan, sekolah, lingkungan pergaulannya atau bahkan dalam keluarganya sendiri. Berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi diberbagai belahan bumi mana pun. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sedang menjamur saat ini adalah pemerkosaan terhadap anak di bawah umur.

Di Indonesia, berbagai bentuk kekerasan seksual pemerkosaan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat menonjol. Sebagaimana diberitakan media massa, anak perempuan selalu lebih beresiko dari pada orang dewasa untuk menjadi korban serangan seksual. Berita – berita yang dikumpulkan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk perempuan dan anak, KALYANAMITRA menunjukkan bahwa kejadian pemerkosaan terhadap perempuan selalu pada rata-rata 60% dari seluruh perkosaan setiap tahun.

Oleh karena itu, menurut salah satu sumber yang diperoleh peneliti mengenai kasus pemerkosaan terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 80 dan Pasal 81 yang berbunyi antara lain "... setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan, atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak dipidana dengan perkara pidana paling ringan 3 tahun 6 bulan

atau denda paling banyak 72 juta". Dengan ketentuan tersebut dapat Selain itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 81 mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang berbunyi "... setiap orang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain dipidana penjara paling lama 15 tahun dan paling singkat 3 tahun, denda paling sedikit 300 juta".

Perkosaan(rape) berasal dari bahasa latin rapere yang berarti mencuri, memaksa, merampas. Perkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum. Perkosaan juga dapat terjadi dalam sebuah pernikahan. Di dalam Pasal 285 KUHP disebutkan bahwa : "barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia diluar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun. Pada pasal ini perkosaan didefinisikan bila dilakukan hanya di luar perkawinan". Selain itu kata-kata bersetubuh memiliki arti bahwa secara hukum perkosaan terjadi pada saat sudah terjadi penetrasi. Pada saat belum terjadi penetrasi maka peristiwa tersebut tidak dapat dikatakan perkosaan akan tetapi masuk dalam kategori pencabulan.

Berikut ini adalah jenis-jenis pemerkosaan, antara lain:

Pemerkosaan saat berkencan

Pemerkosaan saat berkencan adalah hubungan seksual secara paksa tanpa persetujuan antara orang-orang

yang sudah kenal satu sama lain, misalnya teman, anggota keluarga, atau pacar. Kebanyakan pemerkosaan dilakukan oleh orang yang mengenal korban.

Pemerkosaan dengan obat

Banyak obat-obatan digunakan oleh pemerkosa untuk membuat korbannya tidak sadar atau kehilangan ingatan.

Pemerkosaan wanita

Walaupun jumlah tepat korban pemerkosaan wanita tidak diketahui, diperkirakan 1 dari 6 wanita di AS adalah korban serangan seksual. Banyak wanita yang takut dipermalukan atau disalahkan, sehingga tidak melaporkan pemerkosaan. Pemerkosaan terjadi karena si pelaku tidak bisa menahan hasrat seksualnya melihat tubuh wanita

Pemerkosaan massal

Pemerkosaan massal terjadi bila sekelompok orang menyerang satu korban. Antara 10% sampai 20% pemerkosaan melibatkan lebih dari 1 penyerang. Di beberapa negara, pemerkosaan massal diganjar lebih berat daripada pemerkosaan oleh satu orang.

Pemerkosaan terhadap laki-laki

Diperkirakan 1 dari 33 laki-laki adalah korban pelecehan seksual. Di banyak negara, hal ini tidak diakui sebagai suatu kemungkinan. Misalnya, di Thailand hanya laki-laki yang dapat dituduh memerkosa.

Pemerkosaan anak-anak

Jenis pemerkosaan ini adalah dianggap hubungan sumbang bila dilakukan oleh kerabat dekat, misalnya orangtua, paman, bibi, kakek, atau nenek. Diperkirakan 40 juta orang dewasa di AS, di antaranya 15 juta laki-laki, adalah korban pelecehan seksual saat masih anak-anak.

Pemerkosaan dalam perang

Dalam perang, pemerkosaan sering digunakan untuk memermalukan musuh dan menurunkan semangat juang mereka. Pemerkosaan dalam perang biasanya dilakukan secara sistematis, dan pemimpin militer biasanya menyuruh tentaranya untuk memerkosa orang sipil.

Pemerkosaan oleh suami/istri

Pemerkosaan ini dilakukan dalam pasangan yang menikah. Di banyak negara hal ini dianggap tidak mungkin terjadi karena dua orang yang menikah dapat

berhubungan seks kapan saja. Dalam kenyataannya banyak suami yang memaksa istrinya untuk berhubungan seks. Dalam hukum islam, seorang istri dilarang menolak ajakan suami untuk berhubungan seksual, karena hal ini telah diterangkan di hadits nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Akan tetapi suami dilarang berhubungan seksual dengan istri lewat dubur dan ketika istri sedang haid.

Statutory rape

Di banyak negara, hubungan seks dengan orang di bawah usia tertentu disebut statutory rape. Semakin banyak kasus pemerkosaan terhadap perempuan merupakan sumber berita yang sangat penting dan menarik untuk disajikan kepada khalayak luas, terutama dengan menonjolkan unsur sensasional dan peristiwa kekerasan seksual tersebut, dengan pertimbangan hanya untuk memenuhi selera atau keinginan pembaca.

Dalam berita perkosaan biasanya selalu diposisikan sebagai subjek, sedangkan wanita sebagai korban digambarkan sebagai objek. Hal ini karena dalam pemberitaan tersebut seorang wartawan mendapatkan bahan informasi dapat berasal dari pihak pelaku, maupun korban sehingga hasil dari liputan tersebut menempatkan pelaku sebagai subjek.

Pada akhirnya posisi korban dimarjinalkan dalam pemberitaannya, kehadiran korban dalam pemberitaan tersebut dimunculkan dalam teks lewat mulut pelaku sebagai subjek.

Surat kabar INDOPOS merupakan salah satu surat kabar nasional Indonesia. INDOPOS bukan hanya menghadirkan berita-berita politik saja, melainkan juga berita-berita kekerasan seperti tindak kriminal, pembunuhan, kekerasan terhadap wanita dan lain-lain.

Selain itu, target dari surat kabar INDOPOS umumnya adalah rakyat semua kelas dari menengah sampai yang paling atas sehingga penulisan berita disesuaikan dengan target pembaca surat kabar INDOPOS.

Perumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana media menggambarkan berita pemerkosaan terhadap perempuan pada surat kabar INDOPOS?

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu: 1) Untuk mengetahui bagaimana posisi subyek dan obyek (pelaku dan korban) dalam berita pemerkosaan di surat kabar INDOPOS. 2) Untuk mengetahui bagaimana posisi pembaca di dalam berita pemerkosaan di surat kabar INDOPOS. 3) Untuk men-

getahui bagaimana perempuan ditampilkan dalam berita pemerkosaan di surat kabar INDOPOS.

Kerangka Konseptual

Dalam banyak kasus pemberitaan media, terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Karena itu tidak mengherankan bila gambaran wanita, kaum buruh, dan petani yang menjadi korban justru digambarkan serba buruk. Wanita di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan perempuan positif, bergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.

Wacana yang dibuat oleh media itu bias jadi mengenai suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Sering kali merasa adanya ketidakadilan dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita. Bagaimana pihak yang menjadi korban digambarkan secara diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Konstruksi Realitas Dalam Layak Berita

Pekerjaan media massa pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality).

Isu media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Bagaimana seseorang, kelompok atau gagasan tertentu ditampilkan secara tidak benar, tidak semestinya. Paling tidak ada empat hal misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan.

Dalam representasi, sangat mungkin terjadi misrepresentasi; ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran, seseorang suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya atau adanya, tetapi digambarkan secara buruk.

Analisis Wacana Sara Mills

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis wacana dalam analisisnya lebih bersifat kualitatif, lebih memperhitungkan pemaknaan teks. Setiap teks pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam.

Pada penelitian menggunakan analisis wacana Sara

Tabel Representasi Realitas dalam Media Cetak

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, make-up, perilaku, gerak-gerik, ucapan.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya sebagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya.
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, sosialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Mills, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai teks feminisme, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun juga dalam berita.

Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula faktor sosial ini ditempatkan.

Posisi subjek – objek

Peristiwa pemerkosaan dapat dilihat dari kacamata perilaku maupun korban. Pelaku dan korban dapat dijadikan sebagai pencerita (subjek). Korban dijadikan sebagai objek yang diceritakan pelaku. Pelaku dan korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dalam peristiwa pemerkosaan.

Posisi penulis – pembaca

Pembaca menempatkan posisinya sebagai pelaku dan Pembaca mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku pemerkosaan.

Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Titik perhatian pada analisis Mills ini memusatkan pada struktur kata, kalimat atau kebahasaan. Ia lebih

menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai faktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak yang ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Dalam kasus perkosaan ini, misalnya pihak laki-laki ditampilkan sebagai subyek dan wanita sebagai objek. Sebagai subjek, pihak laki-laki akan menceritakan, tentu saja dengan perspektif dan kepentingannya, mengenai proses perkosaan bahkan mengenai wanita yang menjadi korban perkosaan sendiri.

Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan, bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills beranggapan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata-mata sebagai pihak yang hanya menerima teks. Tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Bagi Mills sendiri, penyapaan/penyebutan itu umumnya bukan langsung (direct address) tetapi melalui penyapaan/penyebutan tidak langsung (indirect address). Di sini pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung. Menurut Mills, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara.

Pertama, mediasi yaitu suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hirarki sehingga pembaca akan

Tabel Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan). Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan ataukah kehadirannya, gagasan diperoleh oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau tersaji dalam teks.

Kedua, kode budaya yaitu istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Barthes, seperti dikutip Mills, menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya dengan pernyataan : "Seperti kita tahu bersama" atau "kenyataannya", mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Paradigma Penelitian

Media dan berita dilihat dari paradigma konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif.

Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Mereka berpendapat, bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Menurut Arief Furchan, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Pada penelitian ini data yang akan diteliti berupa teks berita pemerksaan yang terdapat di dalam surat kabar INDOPOS. Kemudian teks berita tersebut diamati secara keseluruhan menggunakan analisis wacana Sara Mills, sehingga menghasilkan data deskriptif.

Metode Analisis Wacana

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi analisis wacana. Kualitas suatu analisis wacana akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang untuk holistik, melalui pertautan antara jenjang teks dengan analisis konteks pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana untuk menganalisis suatu teks berita secara keseluruhan pada berita pemerksaan di surat kabar INDOPOS.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berupa berita-berita pemerksaan pada surat kabar INDOPOS pada periode Januari - September 2010 dalam rubrik Sabang – Merauke.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, karena ingin melihat bagaimanakah wanita digambarkan dalam berita pemerksaan, maka teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis wacana Sara Mills.

Untuk menganalisis sebuah teks berita dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills, pemerksa di surat kabar INDOPOS akan diteliti.

Posisi Subjek – Objek

Peristiwa pemerksaan dapat dilihat dari kacamata pelaku maupun korban pemerksaan. Pelaku dan korban diposisikan sebagai pencerita (subjek). Korban dijadikan sebagai objek yang diceritakan pelaku

Pelaku dan korban mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, dalam peristiwa pemerksaan tersebut.

Posisi Pembaca

Pembaca menempatkan posisinya sebagai pelaku pemerksaan dan Pembaca mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai pelaku pemerksaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan naskah berita yang ada pada surat kabar INDOPOS edisi April 2010 (tanggal 7), Mei (tanggal 11, 12, 20), Juni (tanggal 7, 10, 29), Juli (tanggal 3), Agustus (tanggal 4, 22), dan September (tanggal 28) mengenai peristiwa yang sesuai dan terkait dengan judul yang peneliti angkat, yaitu Analisis Wacana Berita Pemerksaan Pada Surat Kabar INDOPOS Periode Januari – September 2010, serta melakukan wawancara dan melakukan teknik Triangulasi

Hasil Penelitian

Analisis Teks

Judul: Polisi Dilaporkan Perkosa Mahasiswi
Hari/Tanggal : Rabu, 7 April 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek dari cerita tersebut adalah si korban yang berinisial APR. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata APR, tetapi ada juga yang ditampilkan lewat kacamata pelaku. Pada berita tersebut, terlihat korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan atau si korban. Pada berita tersebut APR dijadikan sebagai

sumber berita. Secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita APR.

Pada berita ini korban ditempatkan dalam posisi atau pihak yang bersalah, yaitu terlihat pada kalimat terakhir yang terlalu menyudutkan APR. APR si pencerita dalam berita ini adalah korban dari pemerkosaan yang dilakukan oleh Briпка Wayan Sukerta, anggota Unit Bina Mitra Polresta Kupang. Kacamata yang dipakai dalam melihat berita ini berasal dari kacamata APR, pihak pelaku juga juga ditampilkan dalam berita ini. “Kami sudah sering ketemuan, setiap kali saya ke Makassar. Saya bahkan tidak pernah memaksanya untuk berhubungan badan,” ujar Wayan. Di sini juga diceritakan bahwa APR sempat berusaha melawan pelaku, “tangan saya ditarik hingga keddalam kamar. Selanjutnya baju saya disobek kemudian diperkosa,” kata APR.

Dapat dilihat walaupun dalam berita ini alur cerita dipegang oleh APR, ia tidak mendapatkan banyak keuntungan dari cerita tersebut karena pelaku juga membantah memerkosa APR. Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai APR, sehingga pembaca mengikuti kisah yang dialami oleh APR dengan menggunakan sudut pandang APR.

Judul: Siswi SMA Diperkosa Kakak Kandung

Hari/Tanggal: Selasa, 11 Mei 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek cerita adalah si korban yaitu Bunga. Karena korban sebagai subjek maka peristiwa itu dilihat dari kacamata Bunga.

Bunga dijadikan sebagai pencerita. Pada berita tersebut terlihat bahwa korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Pada berita ini pelaku ditampilkan lewat mulut Bunga.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai perempuan dan bunga sebagai sumber berita. Pembaca secara tidal langsung akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Bunga. Bunga si pencerita dalam berita ini adalah korban dari pemerkosaan yang dilakukan oleh kakak kandungnya yaitu berinisial IL. Kacamata yang dipakai dalam melihat berita ini berasal dari kacamata Bunga, sehingga cerita berjalan sesuai apa yang dikatakan lewat mulut Bunga. IL telah memerkosa Bunga sebanyak dua kali dan dilakukan didalam kamar tidurnya pada saat bapak dan ibunya tertidur. Setelah memerkosa Bunga, IL mengancam untuk membunuh Bunga apabila Bunga menceritakan kejadian tersebut bapak dan ibunya maupun saudara-saudaranya. Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai Bunga, sehingga pembaca mengikuti

kisah yang dialami oleh Bunga dengan menggunakan sudut pandang Bunga.

Judul : ABG Diperkosa 11 Pemuda

Hari/Tanggal: Rabu, 12 Mei 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek dari cerita adalah si korban yaitu Lala. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata korban sendiri. Pada teks berita, korban lebih dominan menampilkan dirinya dibandingkan si pelaku.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan atau si korban. Pada berita tersebut Lala dijadikan sebagai sumber berita. Secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Lala sebagai korban.

Walaupun pada berita tersebut di dapat melalui cerita dari korban tetapi teks berita menempatkan pelaku sebagai subjek, sehingga pembaca diposisikan sebagai pelaku. Dalam berita tersebut juga menampilkan bahwa Dedi yaitu salah satu pelaku yang sudah beristri mempunyai niat jahat. “Dedi mengajak jalan-jalan ke kawasan Babelan, Bekasi dan saat itu juga merecokinyadengan minuman keras. Saat dalam keadaan mabuk itulah Dedi memperkosanya, dalam kondisi yang tak berdaya itulah teman-teman Dedi menggilirnya.”

Dengan adanya kalimat tersebut, maka khalayak dapat menjadi lebih simpati kepada korban bukan kepada pelaku. Hal ini jelas memposisikan Lala sebagai orang yang telah diperkosa secara brutal oleh 11 pemuda. Dan kalimat tersebut juga dapat dikatakan bahwa Lala diperkosa di lima tempat yang berbeda dan 11 pemuda ini tidak dapat menahan hawa nafsunya sehingga usai menikmati tubuh Lala, 11 pemuda ini dengan tega meninggalkan Lala disebuah gubuk.

Judul : Perkosa Pacar Sendiri, Dipolisikan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Mei 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi objek cerita adalah si korban yang berinisial APs, karena korban tidak dapat menceritakan kejadian pemerkosaan. Karena yang menceritakan adalah orang tua korban.

Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata orang tua korban. Pada berita ini yang menjadi pencerita adalah orang tua APs. Pada berita tersebut terlihat pelaku maupun korban ditampilkan lewat mulut orang tua APs.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai saksi mata. Pada ber-

ita tersebut APs dijadikan sumber berita, maka secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita orang tua APs.

Pada berita ini cerita ditampilkan lewat mulut orang tua korban. Berita ini menampilkan APs lewat mulut orang tuanya berdasarkan keterangan APs, walaupun dalam berita ini orang tua APs sebagai pencerita ada beberapa bagian yang menjadikan APs sebagai objek dari cerita tersebut. Nama dari korban pun disamarkan dengan inisial APs. Pada bagian pemerksaan yang dilakukan oleh Komang Indra yang merupakan seorang mahasiswa justru memposisikan pembaca sebagai pelaku atau Komang Indra. Pembaca secara tidak langsung memposisikan dirinya sebagai pelaku hanya pada saat rekonstruksi kejadian, sehingga posisi ini tidak menguntungkan bagi APs sebagai korban pemerksaan. Di sini pembaca diposisikan sebagai orang tua APs yang mengetahui duduk persoalannya dari APs.

Judul : Bocah SD Dibius, Terus Diperksa
Hari/Tanggal : Senin, 7 Juni 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek cerita adalah si korban yaitu Ma. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata ibu Ma. Pada berita itu yang menjadi pencerita adalah ibu. Pada berita tersebut dilihat pelaku maupun korban ditampilkan lewat mulut ibu Ma.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai si saksi mata. Karena pada berita tersebut Ma dijadikan sumber berita. Secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Ma.

Pada berita ini cerita ditampilkan lewat mulut ibu Ma sebagai orang tua korban. Berita ini menampilkan Ma lewat mulut ibu Ma setelah mendengar penjelasan dari anaknya. Walaupun dalam berita ini ibu Ma sebagai pencerita ada beberapa bagian yang menjadikan Ma sebagai objek dari cerita tersebut. Di sini Ma ditampilkan sebagai bahan cerita yang dibuat oleh penulis cerita tersebut. Dalam berita ini suara Ma yang ditampilkan sebagai korban tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, alur cerita tersebut dipegang sepenuhnya dari ibu Ma.

Pada bagian pemerksaan yang dilakukan oleh Ketut justru memposisikan pembaca sebagai pelaku. Akhirnya pembaca secara tidak langsung memposisikan dirinya sebagai pelaku. Di sini pembaca diposisikan sebagai ibu Ma, orang tua korban yang memergoki aksi Ketut selepas Ketut menjalankan aksi bejatnya. "Pelaku masih di kamar sedang memakai celana, se-

mentara putri saya tergoles lemas," kata ibu korban. Dalam berita ini dapat dilihat bahwa pembaca diposisikan sebagai ibu Ma orang tua korban, kemudian pembaca diajak untuk mengikuti alur cerita yang dibuat oleh ibu Ma.

Selain itu penulis menggambarkan bagaimana Ma sampai bias di bius dan di perksa. Awalnya pelaku menggedor pintu kamarnya, namun secepat kilat ia melihat pelaku membekap mulut serta hidungnya, spontan ia tak sadarkan diri kendati di perksa. "Nah, korban di bius. Dan, menurut pengakuan korban bahwa saat itu sudah tidak ingat apa-apa lagi," papar ibu Ma. Di sini penulis mengajak para pembaca untuk berimajinasi agar pembaca dapat membayangkan perbuatan Ketut. Hal ini dilakukan oleh penulis agar pembaca dapat memposisikan dirinya sebagai pihak pelaku.

Judul: Kasus Permerksaan Bapak Terhadap Anak
Kandungnya "Ibu Melihat Saat Bapak Menyetubuhi Saya"

Hari/Tanggal: Kamis, 10 Juni 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek dari cerita adalah si korban yaitu Mariati. Karena korban sebagai subjek maka peristiwa itu dilihat dari kacamata Mariati.

Pada berita tersebut terlihat korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan atau si korban. Pada berita tersebut Mariati dijadikan sebagai sumber berita. Secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Mariati.

Pada berita ini korban ditempatkan dalam posisi atau pihak yang teraniaya oleh ayah kandungnya sendiri yaitu Muhamad Yusuf. Mariati adalah korban pemerksaan dalam berita ini, kacamata yang dipakai dalam melihat berita ini juga berasal dari kacamata Mariati. "Ibu melihat beberapa kali bapak menngitukan saya, tapi ibu tidak bisa berbuat banyak, ia hanya bisa melihat dan diam," ujar Mariati. Mariati juga menduga, gara-gara melihat perbuatan bapak terhadap dirinyalah yang membuat ibunya sering sakit ayan dan akhirnya meninggal setelah ayahnya ditangkap. Menurut Mariati, ia sering kali diajak bapaknya berhubungan badan kapanpun ingin berhubungan tidak peduli apakah Mariati saat itu sedang makan atau tidur. Tidak hanya di kamar, Mariati juga mengatakan sering disetubuhi di kamar mandi dan di semak-semak diluar rumahnya. Mariati juga mendapat pukulan ketika ia menolak melayani bapaknya. Ancaman juga diterima oleh Marati

apabila ia menceritakan hal tersebut kepada siapapun, kalau hal itu diceritakan, maka Muhammad Yusuf akan meninggalkan dia dan ibunya.

Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai Mariati atau si korban, sehingga pembaca mengikuti kisah yang diceritakan dan dialami oleh Mariati dengan sudut pandang korban.

Judul : Gadis ABG Diperkosa Di Tengah Lapangan
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Juni 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek dari cerita adalah si korban yaitu Mawar. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata korban yaitu Mawar. Pada teks berita korban lebih dominan menampilkan dirinya dibandingkan si pelaku.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan atau si korban. Pada berita tersebut Mawar dijadikan sebagai sumber berita. Secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Mawar sebagai korban.

Walaupun berita tersebut di dapat melalui cerita dari korban, tetapi teks berita menempatkan pelaku sebagai subjek, sehingga pembaca diposisikan sebagai pelaku. Dalam berita tersebut juga ditampilkan bahwa si pemuda mempunyai niat jahat yang berpikiran kotor. Kolom tiga baris empat “dipastikan pelaku tersebut sudah tak bisa mengendalikan hawa nafsunya itu menghempaskan tubuh korban lalu membekap mulut korban dan membuat korban tak berkutik atau pasrah”. Dengan adanya kalimat tersebut maka khalayak dapat menjadi lebih simpati kepada korban bukan kepada pelaku. Hal ini jelas memposisikan Mawar sebagai orang yang telah diperkosa secara brutal oleh pelaku. Dan kalimat tersebut juga dapat dikatakan bahwa laki-laki tersebut mencampakkan gadis itu begitu saja setelah memperkosa korban tidak dapat berkutik atau pasrah karena diancam akan dibunuh.

Judul : Dua Murid SD Dicabuli
Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Juli 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek cerita adalah si korban yaitu Bunga dan Melati. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata Arifin yaitu kakak korban. Pada berita itu yang menjadi pencerita adalah Arifin. Pada berita tersebut terlihat pelaku maupun korban ditampilkan lewat mulut Arifin.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai si saksi mata. Pada berita tersebut Bunga dan Melati dijadikan sebagai sumber berita. Maka secara langsung, pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Arifin.

Pada berita ini cerita ditampilkan lewat mulut Arifin sebagai kakak korban. Berita ini menampilkan Bunga dan Melati lewat mulut Arifin berdasarkan keterangan dari Bunga. Walaupun dalam berita ini, Arifin sebagai pencerita ada beberapa bagian yang menjadikan Bunga sebagai objek dari cerita tersebut. Nama dari korban pun disamarkan dengan sebutan Bunga dan Melati.

Nama Bunga dan Melati dapat memberikan konotasi, yakni perempuan. Pada bagian pemerksaan yang dilakukan oleh Kama justru memposisikan pembaca sebagai pelaku atau Kama. Akhirnya, pembaca secara tidak langsung memposisikan dirinya sebagai pelaku hanya pada saat rekonstruksi kejadian. Sehingga pada posisi ini tidak menuntungkan bagi Bunga dan Melati sebagai korban dari pemerksaan. Di sini pembaca diposisikan sebagai Arifin kakak korban yang mengetahui duduk persoalannya dari Bunga.

Judul : Sudah Tak Bayar Memperkosa Pula
Hari/Tanggal: Sabtu, 17 Juli 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek pencerita adalah si korban yaitu Mawar. Karena korban sebagai subjek maka peristiwa tersebut itu dilihat dari kacamata Mawar. Pada berita itu yang menjadi pencerita adalah Mawar. Pada berita tersebut terlihat korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Pada berita ini pelaku ditampilkan lewat mulut Mawar.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai perempuan atau Mawar sebagai sumber cerita. Pembaca secara tidak langsung akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Mawar. Mawar sebagai pencerita dalam berita ini adalah korban dari pemerksaan. Kacamata yang dipakai dalam melihat berita ini berasal dari kacamata Mawar. Sehingga cerita berjalan sesuai apa yang dikatakan lewat mulut Mawar. Walaupun alur cerita dipegang sepenuhnya oleh mawar, tetapi disini tidak dijelaskan bahwa Mawar tidak berani melawan karena takut dan diancam akan dibunuh oleh mereka, yang terdapat pada kolom tujuh baris pertama. Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai Mawar, sehingga pembaca mengikuti kisah yang dialami oleh Mawar dengan menggunakan sudut pandang Mawar.

Judul : Ayah Gauli Anak Kandung Sejak 2008
 Hari/Tanggal: Rabu, 4 Agustus 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek cerita adalah si korban yaitu EY. Peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata Tarmidi. Pada berita ini yang menjadi pencerita adalah Tarmidi. Pada berita tersebut terlihat pelaku maupun korban ditampilkan melalui mulut Tarmidi.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai saksi mata yang menjelaskan kronologis kejadian. Pada berita tersebut EY dijadikan sebagai sumber berita, maka secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Tarmidi.

Pada berita ini cerita ditampilkan lewat mulut Tarmidi sebagai Kanit Reskrim, Kapolsek Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. Berita ini menampilkan EY lewat mulut Tarmidi berdasarkan keterangan dari EY, walaupun dalam berita ini Tarmidi sebagai pencerita, ada beberapa bagian yang menjadikan EY dan tetangga sekitar rumah korban sebagai objek dari cerita tersebut. Sebelumnya EY dan ibunya diancam dibunuh oleh ayahnya yaitu Miswan sebagai pelaku untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya atau siapapun.

Akhirnya pembaca secara tidak langsung memosisikan dirinya sebagai pelaku, hanya pada saat menjelaskan kronologis kejadian. Sehingga posisi ini tidak menguntungkan bagi EY sebagai korban dari pemerkosaan. Di sini pembaca diposisikan sebagai Tarmidi yang mengetahui duduk persoalan dari EY.

Judul : Perkosa Warganya, Kadus Dipolisikan
 Hari/Tanggal: Minggu, 22 Agustus 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek dari cerita adalah si korban yaitu Asih. Korban sebagai subjek, maka peristiwa tersebut dilihat melalui kacamata Asih.

Pada berita tersebut terlihat korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Pada berita ini pelaku ditampilkan lewat mulut Asih.

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan yaitu Asih. Berita tersebut, Asih dijadikan sebagai sumber berita. Maka secara langsung pembaca akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita Asih.

Asih si pencerita dalam berita ini adalah korban kekerasan dari pemerkosaan. Kacamata yang dipakai dalam berita ini berasal dari kacamata Asih, sehingga cerita berjalan sesuai apa yang dikatakan lewat mulut

Asih. Walaupun alur cerita dipegang sepenuhnya oleh Asih, tetapi di sini dijelaskan juga bagaimana perlakuan Asih terhadap pelaku pemerkosaan yaitu Tahir kepala dusunnya. Selama disetubuhi, mulut asih dibungkam dengan tangan Tahir oleh karena itu Asih tidak bisa berteriak. Pemerkosaan yang dilakukan Tahir kepada Asih ini sudah berlangsung selama dua kali dan itu dilakukan tanpa diketahui oleh Suami dan anak Asih sendiri. Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai Asih, sehingga pembaca mengikuti kisah yang dialami oleh Asih dengan menggunakan sudut pandang Asih.

Judul : Empat Tahun ABG Ditiduri Ayah Tiri
 Hari/Tanggal: Selasa, 28 September 2010

Posisi Subjek-Objek

Pada berita ini yang menjadi subjek pencerita adalah si korban yaitu AL. Karena korban sebagai objek maka peristiwa itu dilihat dari kacamata AL.

AL dijadikan sebagai pencerita. Pada berita tersebut terlihat korban mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Pada berita ini pelaku ditampilkan lewat mulut AL.

Posisi Pembaca

Pembaca disini diposisikan sebagai perempuan atau AL sebagai sumber cerita. Pembaca secara tidak langsung akan mengikuti alur cerita yang berasal dari cerita AL.

AL si pencerita dalam berita ini adalah korban dari pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah tirinya sendiri. Kacamata yang dipakai dalam melihat berita ini berasal dari kacamata korban yaitu AL, sehingga cerita berjalan sesuai apa yang dikatakan lewat mulut AL sendiri. Walaupun alur cerita di pegang sepenuhnya oleh AL, tetapi disini tidak dijelaskan bahwa AL tidak berani melawan karena takut diancam kalau ibunya akan dibunuh oleh pelaku yaitu ayah tirinya. Dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai AL, sehingga pembaca mengikuti kisah yang dialami oleh AL dengan menggunakan sudut pandang AL.

Diskusi dan Pembahasan

Hasil konstruksi realitas dengan berbagai bahasa sebagai perangkatnya dasarnya merupakan hakikat dari pada isi media tersebut. Sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat mempresentasikan realitas, juga sebagai dapat menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makan dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya setiap

upaya menceritakan tentang sebuah peristiwa yang terjadi, keadaan, benda, atau apapun itu pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas.

Dalam kasus pemerkosaan ini misalnya, pihak laki-laki ditampilkan sebagai subjek dan wanita sebagai objek dari representasi. Sebagai subjek, pihak laki-laki akan menceritakan dengan perspektif dan kepentingannya mengenai proses pemerkosaan bahkan secara detail mengenai wanita yang menjadi korban pemerkosaan sendiri. Umumnya dalam wacana feminis, yakni dalam banyak teks berita wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, korban pemerkosaan, dan tidak bias menampilkan dirinya sendiri. Dalam hal ini bagaimana posisi tersebut turut memarjinalkan atau menyudutkan wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan.

Konteks Penulis

Dalam model Sara Mills, penulis dipandang sebagai pihak yang secara kurang seimbang dapat mengontrol teks secara bebas. Padahal dalam kenyataannya, penulis tidaklah bebas semacam itu. Dalam teks berita misalnya wartawan juga memperhitungkan apa yang disukai dan tidak disukai oleh pembaca, karakteristik pembaca yang menjadi sasaran dia dan sebagainya.

Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di suatu sisi dengan teks, dan di sisi lain mempunyai sejumlah kelebihan-kelebihan. Pertama, model semacam ini akan segera komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting, dalam sebuah teks umumnya membawa tingkatan wacana dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Sara Mills memusatkan perhatian bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandung didalamnya. Teks memberikan suara dominan dimana pembaca diberikan instruksi tentang posisi dan karakter dalam teks dan posisi apa yang seharusnya diambil.

Dalam banyak kasus pemberitaan, umumnya kelompok bawah yang tidak mempunyai akses ke media massa ditampilkan secara buruk. Pemberitaan mengenai wanita korban pemerkosaan, orang pinggiran, rakyat miskin, kota dimarjinalkan dalam pemberitaan. Mengikuti konsepsi ini, mereka semua dalam teks dit-

ampilkan sebagai objek, gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara, tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan prasanganya.

Konteks Pembaca

Posisi pembaca pada umumnya menempatkan apa yang dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks berita. Pembaca harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring sebuah berita agar menemukan kebenaran, setidaknya mendekati kebenaran. Karena itu, konteks pemberitaan merupakan salah satu untuk membantu pembaca menyikapi pers. Lewat konteks pemberitaan, pembaca bisa memahami masalah yang ada dan memecahkan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks yang lain. Lewat konteks pemberitaan ini pembaca dapat menyadari bahwa wartawan seringkali memberikan hal positif dalam menu beritanya, kadang pula dalam pemberitaan yang lain menuangkan hal yang negative.

Dengan kata lain konteks pemberitaan menjadi alat yang sangat penting, pembaca memainkan peranan yang sangat penting dalam hal bagaimana teks tersebut ditafsirkan. Pembaca adalah juga creator, ia bisa menafsirkan teks bahkan berbeda dengan yang diyakini oleh penulis atau wartawan. Sebuah teks bahkan bisa dikreasikan ulang membentuk teks baru oleh pembaca. Di sini pembaca tidak disebut secara langsung, tetapi dengan memberikan karakter dan plot yang baik disatu sisi dengan karakter plot di sisi lainnya. Pembaca akan menempatkan dirinya secara tidak langsung dengan karakter yang baik.

Dari posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata-sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan penilaian sebagaimana akan terlihat dalam teks berita.

Pada umumnya, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks, teks berita dimakanai disini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Di sini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis. Kedua, bagaimana aktor dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan, siapa yang diposisikan sebagai penafsir dalam

teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya.

Posisi pemberitaan semacam itu tidak hanya sekedar berurusan dengan teknik jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Pihak kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marjinalisasi. Mereka dalam teks ditampilkan sebagai objek, gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara, tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan prasangkanya.

Kesimpulan

Pada penyajian berita pemerksaan dalam surat kabar INDOPOS menempatkan posisi perempuan sebagai objek dari berita tersebut. Pelaku dan korban dapat juga dijadikan sebagai pencerita didalam berita tersebut.

Pada penyajian berita pemerksaan, surat kabar INDOPOS menempatkan posisi pembaca sebagai pelaku dari pemerksaan, pembaca mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai pelaku dari pemerksaan. Posisi pembaca juga ditampilkan dalam teks berita sebagai pelaku pemerksaan karena alur yang dibuat oleh penulis memposisikan pelaku maupun korban pemerksaan sebagai subjek cerita.

Perempuan di dalam berita pemerksaan yang terdapat di surat kabar INDOPOS tersebut digambarkan sebagai pihak yang salah, sehingga terjadilah pemerksaan tersebut. Perempuan di dalam teks berita tersebut ditampilkan sebagai pihak yang terpojok, tertekan, mengalami nasib yang buruk, bersikap pasrah, dan ketidakadilan terhadap dirinya karena menjadi korban pemerksaan hingga merasa harus dikasihani kepada pihak perempuan yang terkadang ditampilkan secara negatif dalam pemberitaannya mengenai bagaimana suatu peristiwa tersebut dapat terjadi.

Saran

Pihak perempuan sebagai korban dari pemerksaan sebaiknya dapat juga ditampilkan penderitaannya bukan sebagai bahan cerita di dalam berita pemerksaan tersebut. Hal ini dapat membuat pembaca tidak simpati kepada korban pemerksaan melainkan bersimpati kepada pelaku.

Dalam penyajian berita pemerksaan sebaiknya surat kabar INDOPOS tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek dari berita melainkan sebagai korban dari kekerasan yang dilakukan oleh pelaku pemerksaan.

Penempatan pelaku cenderung menguntungkan posisinya sebagai subjek, karena dengan kalimat pembelaan pelaku cenderung menempatkan kalimat kebenaran mengenai suatu peristiwa dalam kontrolnya, mengapa harus dirinya yang disalahkan sebagai pelaku jika peristiwa tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan tidak ada paksaan. Hal ini jelas tidak menguntungkan pihak perempuan sebagai korban, karena berita yang dihasilkan dapat memojokkan perempuan sebagai pihak yang salah. Hal ini mungkin dapat dihadirkan jika suatu teks berita dan peristiwa perksaan tersebut dapat diceritakan menurut perspektif masing-masing dari korban dan pelaku jika mereka ditampilkan dalam teks secara bersamaan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abrian Nadya, Ana. Pemberitaan Isu Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Dalam Surat Kabar Indonesia Dalam Ibrahim Dan Suranto, Wanita Dan Media Konstruksi Ideology, Rema Rosda Karya, Bandung, Hal, 165.
- Eriyanto. Analisis Wacana Pengantar Analisis, Teks Media, LKIS, Yogyakarta, 2001.
- Analisa Framing Konstruksi Realitas, Ideologi Dan Politik Media, LKIS, Yogyakarta, 2002.
- Faisal I, Sanapiah. Format-Format Penelitian Sosial, Rajawali Persada, Jakarta, 1991.
- Fadli, R. Terampil Wawancara, Grasindo.
- Fuchan, Arief. Pengantar Metode Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya, 1999.
- Pengantar Metode Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Mardalis. Metode Penelitian Suatu Penekatan Proposa, PT. Bumi Aksara, Bandung, 1999.
- Moleong, Lexy, J. Metode-Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Nasir, Moh. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, 2003.
- Rani, Abdul. Analisis Wacana, Banyumedia, Malang, 2004.
- Romli Asep, Syamsul. Jurnalistik Praktis Untuk Pemula.
- Setiani, Eni. Ragam Jurnalistik Dan Pemberitaan ANDI OFFSET,

Yogyakarta, 2005.

Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis, Alfa Betha, Bandung, 1998.

Sobur, Alex. Analisis Teks Media, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

----- Semiotika Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Situs

www.kompas.com

www.jpnn.com

www.google.com

www.koranbaru.com

www.jawapos.co.id

www.citizennews.suaramerdeka.com

www.id.wikipedia.org

<http://penaonline.wordpress.com/2007/12/23/teknik-wawancara-dan-menulis-berita/>